



Momen Objektivasi Etnis Simalungun Berdasarkan Organisasi Sosial

Hadiani Fitri

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

A social movement also provides guidance on how members should think. Such norms are something resembling a "party line"- the definition of "correct" position for members to look at a specific issue. There is subtle pressure on the individual to support this position even in the absence of personal knowledge of the argument to argue. Not every member can be expected to learn and think through the justified philosophy of the movement and its values. Ideology provides it with "ready-made", which seems to have the power to organize opinions (arguments) This research uses a qualitative approach, with a research design that develops and is open adapted to field conditions. Adjustment to field conditions is used with respect to the relevance of the problem under study, the use of theories and concepts and method used, the objectivity of the research results is based not on the proof of generalization. The process of objectivization carried out simultaneously through externalization and internalization which in the process of its socialization gives rise to changes that are not uncommon as a matter of concern, such as nervousness or relative deprivation. The moment of simalungun ethnic objectivization is based on social organizations that carry ethnic names, such as Partuha Maujana Simalungun (PMS), Simalungun Protestant Christian Church (GKPS), Simalungun Islamic Family Association (IKEIS), Simalungun Student and Student Association (HIMAPSI).

ARTICLE HISTORY

Submitted 26 Mei 2022

Revised 10 Juni 2022

Accepted 15 Juni 2022

KEYWORDS

Social organization; Objectivation; Simalungun

CITATION (APA 6th Edition)

Fitri, H (2022). Momen Objektivasi Etnis Simalungun Berdasarkan Organisasi Sosial. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(1), 42-53.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

hadiani.fitri10@gmail.com

PENDAHULUAN

Objektivasi merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif dengan subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan atau habitualisasi yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Keadaan ini berasal dari suatu proses pembiasaan atas aktivitas diri manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Setiap tindakan yang sering diulangi akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa yang akan datang dengan cara yang sama dan dapat dilakukan di berbagai tempat. Tahap ini merupakan proses di mana seseorang akan dilatih atau dipaksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelembagaan agar terbiasa. Dalam berinteraksi, individu dapat melakukan tindakan ataupun pola yang dilakukan di masa yang akan datang sehingga sesuatu kebiasaan atau pola tersebut dapat berjalan sesuai dengan program dalam kelembagaan.

Pluralisme budaya bukanlah sebuah pemberian tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Pluralisme bangsa merupakan sebuah pandangan yang mengakui akan adanya keberagaman di dalam suatu bangsa, seperti Indonesia. Istilah plural mengandung arti yang beragam, namun pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan dalam hal tersebut (Prasetyo, 2021). Hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik berasal dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hal tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.



Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren. Kenyataan ini sebagai sesuatu yang sudah dihadirkan, di mana gejala-gejala tertentu yang timbul didalamnya merupakan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya diterima begitu saja oleh sebagian anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subjektif dalam kehidupan mereka. Makna subjektif merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka yang dipelihara sebagai sesuatu yang nyata oleh pikiran dan tindakan itu (Berger & atas Kenyataan, 1990).

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Manusia tidak hanya berhubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya, tetapi dengan tatanan budaya dan sosial khusus yang dihubungkan melalui orang-orang yang berpengaruh yang memeliharanya. Kelangsungan hidup manusia semasa bayi juga tergantung pada pengaturan sosial tertentu, tetapi arah perkembangan organismenya ditentukan secara sosial (Berger & atas Kenyataan, 1990). Dari kelahirannya dan perkembangannya, sebagian besar dari keberadaan biologis itu sendiri secara terus menerus mengalami campur tangan secara sosial. Bentuk khusus dari keinsanian ditentukan oleh bentuk dari sosio-kultural dan berkaitan dengan variasinya yang sangat banyak. Bisa dikatakan bahwa manusia mengkonstruksi kodratnya sendiri atau menentukan bentuk dan sifat dirinya sendiri.

Proses sosial menentukan penyelesaian pembentukan organisme menghasilkan diri dalam bentuknya secara budaya bersifat khusus dan relatif. Watak seseorang sebagai suatu produk sosial tidak terbatas pada wujud khusus yang individu diidentifikasi sebagai dirinya sendiri (contohnya, sebagai etnis Simalungun, dengan cara khusus, etnis ini didefinisikan dan dibentuk dalam kebudayaan Simalungun). Proses manusia yang menghasilkan dirinya sendiri, selalu dan harus dalam suatu kegiatan sosial. Manusia dan kelompoknya menghasilkan suatu lingkungan yang manusiawi, dengan totalitas bentuk-bentuk dari sosio-kultural dan psikologisnya (Berger & atas Kenyataan, 1990). Indonesia, sebetulnya sangat kaya dengan berbagai informasi tentang isu-isu sosial (Tanjung, Nasution, Lubis, Hasudungan, & Nababan, 2022).

Momen objektivasi lain bagi etnis Simalungun yaitu organisasi sosial yang merupakan konsekuensi dalam tindakan tradisional yang sudah melembaga dan melegitimasi etnisnya. Pembinaan dan pelembagaan pada etnis Simalungun menjadikan dirinya membatasi kelenturan tindakan-tindakannya sebagai etnis. Keadaan ini cenderung untuk bertahan, kecuali jika ada masalah. Legitimasi cenderung untuk memperkuat keadaan, semakin abstrak legitimasi semakin kecil untuk bisa diubah, sekalipun dalam keadaan yang pragmatis (Berger & atas Kenyataan, 1990). Bertahannya suatu lembaga merupakan kecenderungan yang diperkuat oleh alasan yang baik. Berarti, lembaga bisa bertahan sekalipun dalam pandangan orang luar, lembaga itu sudah kehilangan fungsionalitasnya atau kepraktisannya. Artinya, orang melakukan hal tertentu bukan karena hal itu bisa dilakukan, melainkan karena hal itu benar.

Adanya perkembangan perdagangan dan industri pertanian menimbulkan diferensiasi struktural di dalam masyarakat sehingga timbul peranan sosial baru yang berbeda dengan peranan tradisional. Keadaan ini menyebabkan ketegangan-ketegangan dan ketidakstabilan yang bersifat legal rasional, sementara lembaga politik tradisional menjadi terdesak sebagai akibat timbulnya proses birokratis menurut nilai dan ukurannya. Timbulnya ide baru mengenai kehidupan sosial, maka bangunan tradisional semakin diperlemah, dianggap merongrong kekuatan norma-norma tradisional sebagai pedoman hidup. Hal ini menimbulkan kecenderungan bagi masyarakat untuk mencari pegangan-pegangan lama yaitu dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional.

Dalam perwujudan gerakan sosial seringkali diperkuat oleh perasaan keagamaan dan menjadi gerakan sosial-politik. Kekuatan-kekutan yang timbul dari kepercayaan agama yang berakar dalam tradisi rakyat untuk melawan ekspansi kolonial sangat membahayakan. Konsepsi kehadiran ratu adil yaitu berisi harapan akan kembalinya susunan masyarakat lama atau datangnya zaman keemasan, yang biasanya hal itu membuat gerakan protes menjadi sangat radikal serta revolusioner. Dengan demikian protes sosial yang

mengambil jalan kekerasan yaitu dengan melancarkan pemberontakan secara aktif yang dapat dibenarkan oleh tradisi mesianistis.

Gerakan yang terjadi di kalangan masyarakat sering berpusat pada suatu tatanan sosial yang kurang adil atau terlalu hierarkis. Lahirnya suatu mitos bersama tentang keadilan yang transendental seringkali dapat menggerakkan kaum petani untuk bertindak, membangkitkan gerakan petani, seperti koalisi-koalisi petani yang semuanya merupakan pengelompokan yang tidak stabil dan hanya dipersatukan sementara waktu oleh impian milineal (Basrowi & Sukidin, 2003).

Model gerakan sosial baru dibandingkan dengan gerakan sosial tradisional berpendapat bahwa gerakan sosial kontemporer melakukan tindakan kolektif dengan cara yang sangat berbeda dari rekan-rekan tradisional mereka. Strategi mereka, tujuan dan para sarjana percaya bahwa gerakan sosial baru muncul dari berbagai saluran dalam masyarakat, misalnya mereka melihat gerakan sosial baru sebagai ekspresi keinginan masyarakat untuk perubahan struktural. Gerakan sosial baru juga timbul dari semakin pentingnya informasi di masyarakat yang berdasarkan pengetahuan. Gerakan sosial baru dapat dilihat sebagai hasil tidak terelakkan dari perubahan sosial, ekonomi dan hubungan politik dalam masyarakat. Mereka cenderung ingin mereformasi struktural daripada revolusi dan karena mereka tidak mencoba untuk membongkar sistem politik dan ekonomi yang ada, mereka dapat ditandai sebagai radikalisme diri terbatas. Gerakan sosial baru juga reflektif bentuk perubahan organisasi politik dan pergeseran hubungan antara lingkungan publik dan swasta dalam masyarakat pasca industri.

Model gerakan sosial baru dibandingkan gerakan sosial tradisional berpendapat bahwa gerakan sosial baru, seperti anti perang, lingkungan, hak-hak sipil dan gerakan feminis, berbeda dari gerakan tradisional seperti gerakan buruh. Gerakan sosial tradisional cenderung terlibat dalam kelas konflik, sementara gerakan sosial terbaru terlibat dalam konflik sosial dan politik. Gerakan sosial tradisional cenderung fokus pada masalah ekonomi dan ketidaksetaraan, sementara anggota gerakan sosial baru yang paling sering dari segmen masyarakat disebut sebagai kelas menengah baru. Gerakan sosial baru juga mendorong anggota untuk terlibat dalam perubahan gaya hidup dan sering didasarkan pada jaringan longgar terorganisir.

Janji modernitas akan otonomi dan kreativitas sosial terancam oleh meningkatnya ketersebaran pengetahuan teknis dan struktur birokratis manajemen ke dalam hal yang oleh Touraine dinamakan masyarakat 'posindustri' atau masyarakat terprogram. Teknokrasi ini meluas ke ekonomi dan negara hingga lembaga yang berhubungan dengan komunikasi (media), produksi dan penyampaian pengetahuan (edukasi) dan penciptaan muatan simbolis dan muatan budaya (media, industri, hiburan, pemasaran, desain, dll.). Secara tersirat, kontradiksi fundamental masyarakat industri yaitu antara modal dan kerja, semakin tenggelam oleh konflik-konflik baru. Pertentangan fundamental di masyarakat program terjadi antara yang mengelola kelengkapan pengetahuan dan transformasi ekonomi dengan yang terjebak dalam perubahan dan mencoba meraih kembali kontrol atas perubahan itu (Gaus & Kukathas, 2019).

Dalam praktiknya suatu gerakan sosial dapat diketahui terutama lewat banyak organisasi baru yang terbentuk, dan bertambahnya anggota dalam suatu organisasi gerakan. Selain itu menurut (Lofland, 2003) dua aspek empiris gelombang yang perlu diperhatikan adalah; Pertama, aliran tersebut cenderung berumur pendek antara lima sampai delapan tahun. Jika telah melewati umur itu gerakan akan melemah dan meskipun masih ada akan tetapi gerakan telah mengalami proses 'cooled down'. Kedua, banyak organisasi gerakan atau protes yang berubah menjadi gerakan sosial atau setidaknya bagian dari gerakan-gerakan tersebut diatas.

Organisasi-organisasi ini cenderung selalu berupaya menciptakan gerakan sosial atau jika organisasinya berbeda maka mereka akan dengan sabar menunggu pergeseran struktur makro yang akan terjadi (misalnya krisis kapitalis) atau pertarungan yang akan terjadi antara yang baik dan yang jahat, atau kedua hal tersebut. Serta menunggu kegagalan fungsi lembaga sentral, kala itulah gerakan itu bisa dikenali sebagai gerakan pinggiran, gerakan awal dan embrio gerakan.

Organisasi gerakan sosial menggunakan banyak aktivitas seperti demonstrasi, pemogokan, surat-menyurat, teknik-teknik lobi, publikasi dan lain-lain dalam rangka mencapai tujuan mereka untuk memobilisasi konstituen agar dapat memengaruhi pembentukan keputusan politik. Gerakan sosial biasanya

dihubungkan dengan perlawanan politik, gerakan tersebut berusaha menciptakan perubahan politik dengan menentang elit politik. Gerakan sosial juga mewakili suara orang-orang yang disingkirkan dari sistem politik (Ishiyama & Breuning, 2013).

Munculnya gerakan adalah campuran dari organisasi dan spontanitas. Biasanya ada satu atau lebih organisasi yang memberikan identitas, kepemimpinan dan koordinasi gerakan, tapi batas-batas gerakan tidak pernah berbatasan dengan organisasi.

Gerakan sosial adalah kolektivitas atau usaha kolektif yang anggota individu mengalami rasa keanggotaan dalam aliansi yang berbagi ketidakpuasan dengan keadaan sekarang dan visinya tentang tatanan yang lebih baik. Seperti sebuah kelompok, gerakan sosial adalah kolektivitas dengan tujuan utama dan nilai kebersamaan.

Rasa keanggotaan menunjukkan bahwa individu tunduk pada beberapa disiplin. Selain nilai-nilai bersama, gerakan sosial memiliki norma-norma. Norma-norma menentukan perilaku yang akan melambangkan kesetiaan anggota terhadap gerakan sosial, memperkuat komitmennya untuk itu, dan membuatnya berbeda dari yang bukan anggota. Norma-norma melarang perilaku yang dapat menyebabkan rasa malu untuk gerakan atau memberikan alasan untuk serangan lawan. Komitmen tersebut diperkuat dengan partisipasi dalam kegiatan kelompok dengan anggota lain dan terlibat dalam tindakan, individu atau kolektif, yang secara terbuka mendefinisikan individu sebagai anggota yang berkomitmen.

Sebuah gerakan sosial juga memberikan panduan bagaimana anggota harus berpikir. Norma-norma semacam ini merupakan sesuatu yang menyerupai "garis partai"- definisi "benar" posisi bagi anggota untuk melihat isu yang spesifik. Ada tekanan halus pada individu untuk mendukung posisi ini bahkan tanpa adanya pengetahuan pribadi argumen untuk berpendapat. Tidak setiap anggota dapat diharapkan untuk belajar dan berpikir melalui filosofi yang dibenarkan gerakan dan nilai-nilainya. Ideologi memberikannya dengan "ready-made", yang agaknya berkuasa dalam mengatur pendapat (argumen).

Salah satu karakteristik mendefinisikan gerakan sosial adalah bahwa hal itu relatif bertahan lama; aktivitas keanggotaan berkelanjutan selama periode minggu, bulan, atau bahkan bertahun-tahun, tidak hanya bergejolak selama beberapa jam atau beberapa hari dan kemudian menghilang. Sebuah gerakan sosial biasanya besar, tetapi seperti durasi, luas pandangannya hanya relatif. Beberapa gerakan sosial yang berlangsung beberapa dekade, mungkin meminta ratusan ribu anggota. Beberapa gerakan berlangsung dalam batas-batas kelompok sekunder tertentu, seperti asosiasi keagamaan atau masyarakat setempat, dan mungkin termasuk hanya beberapa nilai atau beberapa ratus anggota.

Mengukur gerakan sosial tidak mungkin dideterminasi dengan tepat, untuk keanggotaan tidak didefinisikan secara formal. Memang, salah satu ciri yang menonjol dari gerakan sosial adalah karakter semi formal strukturnya. Ini tidak sepenuhnya dikembangkan, struktur formal dari asosiasi yang stabil, seperti klub, perusahaan, atau partai politik. Para pemimpin tidak memiliki otoritas dalam kesadaran kekuasaan legitimasi, dan anggota tidak resmi dilantik. Informal, kualitas yang tidak dikontrak keanggotaannya dan tidak adanya prosedur pengambilan keputusan resmi menempatkan iuran pada keyakinan dan kesetiaan para anggotanya. Meskipun tidak semua anggota menampilkan sifat-sifat ini, para anggota yang ideal memberikan totalitasnya, loyalitas tidak egois untuk gerakan. Karena tidak ada kewajiban hukum diasumsikan untuk menjadi anggota, baik untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma gerakan atau tetap anggota, komitmen untuk gerakan dan nilai-nilainya menjadi salah satu sumber yang paling penting dari kontrol. Anggota yang sangat berkomitmen, menerima tanpa pertanyaan keputusan dan perintah yang disampaikan oleh para pemimpin, mengorbankan diri, keluarga, dan teman-teman jika diperlukan untuk melakukannya, mungkin akan dianggap oleh orang luar sebagai fanatik. Beberapa studen (penganut) dari gerakan sosial, terutama mereka yang memiliki orientasi analisis psikoanalisis, telah menyarankan bahwa fanatisme berdedikasi anggota hasil dari negara-negara psikopatologis individu. Penjelasan lain adalah bahwa gerakan sosial menjadi kelompok referensi yang menyediakan anggota dengan tampilan baru dan menyimpang dari realitas sosial. Asumsi dasar tentang sifat dari tatanan sosial menjadi begitu berbeda dari orang-orang "normal" anggota masyarakat bahwa logika dan kesimpulan yang dimengerti oleh mereka (Britannica, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, *The final report of a qualitative study has a flexible structure or framework. The perspective used in this research is inductive style, focuses on individual meaning, and translates the complexity of a problem* (Nababan, Sumantri, Tanjung, & Hasudungan, 2022). Dengan desain penelitian yang berkembang dan bersifat terbuka disesuaikan dengan kondisi lapangan. Penyesuaian dengan kondisi lapangan digunakan dengan sehubungan relevansi masalah yang sedang diteliti, pemakaian teori dan konsep serta metode yang digunakan, objektivitas hasil penelitian didasarkan bukan pada pembuktian generalisasi.

Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi. Kajian fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara literal fenomenologi (Muslih, 2009) adalah studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita. Setiap orang pada dasarnya pernah melakukan praktik fenomenologi. Yakni dengan mencoba memahami apa yang dirasakan, dipikirkan, dan apa yang akan dilakukan dari sudut pandang orang pertama sebagai etnis Simalungun ataupun sebagai etnis pendatang. (Ningsih, Hasudungan, & Nababan, 2022) mengatakan dalam penelitian perlu dikembangkan beberapa asumsi yang menjadi dasar peneliti utama sebelum melakukan penelitian. Selain itu, studi literatur juga diperlukan untuk mendukung asumsi tersebut

Lokasi yang dipilih yaitu Pematangraya, ibukota Kabupaten Simalungun. Penelitian dilakukan bulan April tahun 2022. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara representatif atau yang dianggap capable dan mampu menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan pernyataan Spradley (James & Amri, 2007), yakni terdapat lima persyaratan minimal memilih informan yang baik, yaitu enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal peneliti, waktu yang cukup, dan non-analitik. Informan pada penelitian ini berjumlah 30 orang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Peneliti juga dilengkapi dengan peralatan yang digunakan saat penelitian yaitu handycam, kamera dan alat tulis (pulpen, pensil dan kertas). Sumber data didapat melalui observasi, wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara, teleconference, email, media sosial dan institusi seperti KPUD Kabupaten Simalungun, Yayasan Museum Siantar dan internet.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan analisis data melalui strategi analisa data kualitatif (Nababan, Agung, & Yamtina, 2019). Analisis data dimaksud untuk mengungkapkan data yang sudah diperoleh di lapangan dan bagaimana data tersebut dapat mengungkapkan Momen Objektivasi Etnis Simalungun Berdasarkan Organisasi Sosial (Ishiyama & Breuning, 2013). Analisis data dalam kajian ini dilakukan secara tekstual. Analisis tekstual ditujukan pada teks-teks yang merupakan wujud dari praktik-praktik diskursif.

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data, ini berguna mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh (Nababan, 2020), kemudian di pilah-pilah, dipilih sesuai yang dibutuhkan saja. Display data yaitu menyajikan gambaran secara menyeluruh, ketika data semakin banyak bertumpuk. Penyajian data tersebut dapat berupa garfik yang memudahkan peneliti untuk menguasai data tersebut. Kemudian pengambilan keputusan dan verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

Partuha Maujana Simalungun

Partuha Maujana Simalungun (PMS) sebagai lembaga adat budaya masyarakat Simalungun. Masyarakat Simalungun yang dimaksud adalah orang – orang yang memiliki AHAP Simalungun di manapun mereka berada, dengan kata lain masyarakat Simalungun adalah orang – orang yang menerima dan menghidupkan adat budaya Simalungun. Ketua P8=’residium Partuha Maujana Simalungun saat ini adalah DR. Jopinus Ramli Saragih, SH, MM yang juga adalah Bupati Simalungun periode 2010-2015.

Sebagai momen objektivasi, bangunan legitimasi atas Partuha Maujana Simalungun dan menggunakan budaya sebagai instrumennya, maka logika yang diberikan merupakan bagian dari cadangan pengetahuan dalam masyarakat yang diterima sebagai hal yang wajar. Pengetahuan itu merupakan dinamika yang menggerakkan perilaku yang sudah dilembagakan. Didefinisikan bidang-bidang perilaku yang sudah dilembagakan dan menandai semua situasi yang ada di dalamnya, didefinisikan dan disusun peranan yang harus dilaksanakan dalam konteks lembaga-lembaga yang bersangkutan. Ipso facto, yang mengendalikan dan meramalkan semua perilaku itu. Pengetahuan yang secara sosial diobjektivasi yang artinya sebagai suatu kebenaran-kebenaran yang umum mengenai kenyataan, maka setiap penyimpangan yang radikal dari tatanan kelembagaan tampak sebagai suatu penyimpangan dari kenyataan. Hal seperti ini dianggap sebagai kejahatan moral, jiwa yang sakit atau hanya ketidaktahuan (Berger & atas Kenyataan, 1990).

Perspektif gerakan sosial mengenai masyarakat cenderung berorientasi representasional, mengingat mereka menyematkan agen dan aksi pada manusia, suatu kemampuan pusat bagi konsep gerakan sosial. Lebih dari itu, perspektif tersebut membalik persamaan masyarakat membentuk manusia menjadi manusia membentuk masyarakat.

Manusia pertama-tama dilihat sebagai produsen aktif masyarakat dan baru kemudian sebagai produk masyarakat. *Frase 'representation of society'* dalam hal ini harus dipahami sebagai merujuk pada sebuah pergeseran teoritis tertentu yang terjadi dalam konsepsi sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu dan juga dalam konsep sosiologi tentang masyarakat. Unsur dasar secara radikal menandai pergeseran ini yaitu manusia bertempat tinggal dalam masyarakat dimana dialah yang menjadi pembangunan masyarakat tersebut .

Visi dan Misi *Partuha Maujana Simalungun*

Visi

Meneguhkan jati diri simalungun

Misi

1. Memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang jati diri Simalungun.
2. Mengadakan kegiatan seni budaya dan adat istiadat Simalungun.
3. Menggunakan dan mempopulerkan bahasa dan aksara Simalungun.
4. Memantapkan pemakaian simbol-simbol Simalungun di Siantar Simalungun.
5. Mewujudkan pahlawan nasional yang berasal dari putra terbaik Simalungun

PMS memiliki falsafah Habonaron Do Bona (kebenaran pangkal segalanya) dengan moto Sapangambe Manoktok Hitei (seirama mencapai tujuan). Organisasi ini bertujuan untuk menghimpun, mengembangkan dan mengkoordinasikan seluruh potensi yang ada untuk mewujudkan masyarakat adat Simalungun yang maju dan sejahtera. Meningkatkan harga diri, harkat dan martabat serta rasa kebanggaan sebagai etnis Simalungun. Meningkatkan sumber daya Simalungun agar lebih berdaya saing yang sehat dalam peran sosial, budaya, ekonomi dan politik di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Adapun kegiatan yang dilakukan mendorong cendekiawan Simalungun meningkatkan penelitian, sehingga dapat mempercepat pembangunan masyarakat Simalungun. Menggali sejarah dan budaya Simalungun, melestarikan adat istiadat dan seni budaya Simalungun serta meningkatkan Sumber Daya Manusia Simalungun.

PMS juga tidak hanya mencakup di bidang seni budaya tetapi juga memperhatikan masalah pendidikan dan ekonomi masyarakat Simalungun. Misalkan anak-anak yang pintar diberikan beasiswa dan membuka peluang-peluang usaha.

Gereja Kristen Protestan Simalungun

Gereja Kristen Protestan Simalungun adalah Gereja Kristen dari daerah Simalungun yang dirintis oleh zendelling (pengabar Injil) dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG), sebuah badan pengabaran Injil dari Jerman sebagai bagian dari upayanya menyebarkan Injil bagi etnis Simalungun. Semenjak tahun 1900-an RMG mendirikan gereja-gereja di Simalungun sebagai bagian dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dengan menggunakan bahasa Toba sebagai bahasa pengantar. Kesadaran diri dikalangan etnis Simalungun untuk meningkatkan usaha pengabaran Injil mempercepat laju penyebaran Injil di etnis Simalungun, terutama setelah digunakannya bahasa Simalungun sebagai pengantar. Kemandirian ini berlanjut sampai jemaat HKBP di Simalungun mendirikan dirinya menjadi satu distrik hingga akhirnya mandiri total menjadi GKPS dan memberikan pelayanan bagi lingkungan sekitarnya di berbagai bidang (bukan hanya pelayanan agama).

Kontak pertama RMG dengan Simalungun dilakukan melalui Henri Guillaume yang ditempatkan di RMG Kuta Bukum, Karo pada tahun 1889. Selama masa tugasnya, sering berinteraksi dengan rakyat dan penguasa tradisional Simalungun, dari pengalamannya ini Guillame mengusulkan kepada Nommensen agar Simalungun diinjili. Usaha penginjilan pertama dilakukan pada tanggal 12 Februari 1900 oleh Pendeta Samuel Panggabean dan Friederich Hutagalung. Tetapi, tidak mendapat tanggapan positif dari masyarakat Simalungun karena menggunakan bahasa Toba dalam khotbah, sehingga kurang dipahami oleh masyarakat Simalungun.

Maka, pada tanggal 16 Maret 1903 RMG (Dr Schreiber) secara resmi mengirim telegram yang merekomendasikan pengabaran injil ke timur London (Simalungun). Pada tanggal 2 September 1903, pendeta August Theis dan sekelompok penginjil dari RMG tiba di Pematang Raya untuk menyebarkan injil. Sehingga, pada tanggal 2 September 1903 diperingati sebagai hari olob-olob (sukacita dalam bahasa Simalungun).

Penyebaran injil oleh RMG dilakukan dengan menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Toba, karena beranggapan bahwa Simalungun berasal dari bagian sub etnik Toba. Hal ini menyebabkan munculnya keengganan orang-orang Simalungun untuk mengambil bagian dalam hal ini. Dikarenakan adanya hal tersebut, efektivitas kegiatan dari RMG kurang pesat. Tetapi, seorang zending RMG Bregenstorth menyadari bahwa etnis Simalungun bukanlah bagian dari batak Toba. Oleh karena itu, pada tanggal 1 September 1978 merupakan momen yang dijadikan tonggak untuk meningkatkan pengabaran Injil di Simalungun dengan melakukannya menggunakan bahasa pengantar bahasa Simalungun. Dasar inilah yang membentuk sebuah komite bernama Comite Na Ra Marpodah yang memiliki tujuan untuk melestarikan dan memberdayakan bahasa Simalungun.

J. Wismar Saragih menerangkan bahwa Na Ra Marpodah memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk kemajuan orang-orang Simalungun baik dalam agama (kekristenan) maupun pendidikan. Perjuangan komite dalam menggunakan bahasa Simalungun sebagai pengantar di sekolah-sekolah zending di seluruh daerah Simalungun sebenarnya mengalami banyak tantangan karena derasnya arus imigrasi suku pendatang ke Simalungun. Gencarnya tuntutan Comite Na Ra Marpodah Simalungun disertai dengan usaha dalam menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku pelajaran berbahasa Simalungun. Keadaan ini memaksa RMG untuk menyesuaikan pelayanannya dengan menggunakan bahasa Simalungun.

ORGANISASI

Di dalam pekerjaan sehari-hari, pimpinan Sinode GKPS dibantu oleh Departemen-departemen, yaitu:

- Departemen Persekutuan
- Departemen Kesaksian
- Departemen Pelayanan

Selain itu ada pula Biro yang menangani urusan administrasi Gereja, yaitu:

- Biro Keuangan
- Biro Usaha

Terdapat dua buah badan yang setingkat dengan Biro, yaitu:

- Badan Penelitian dan Pengembangan
- Satuan Pengawasan Internal

Dan yang terakhir yaitu Distrik, di bawah pimpinan Sinode terdapat para Praeses yang memimpin tiap Distrik atau wilayah pelayanan GKPS. Dalam sejarahnya saat HKBP Distrik Simalungun berubah menjadi HKBP Simalungun (cikal bakal GKPS), pelayanan gereja ini dibagi ke dalam 3 distrik, yaitu:

1. Huluan, berpusat di Saribudolog.
2. Tonga-tonga, berpusat di Pematang Raya.
3. Kahean, berpusat di Tebing tinggi (kemudian dipindahkan ke Medan).

Selanjutnya GKPS membagi wilayah pelayanannya ke dalam empat distrik (I sampai IV), namun sejalan dengan perkembangan pelayanan, sejak tanggal 10 Juni 2000, jumlahnya dikembangkan menjadi 7 distrik. Setiap Distrik terdiri atas beberapa resort, dan tiap resort terdiri atas beberapa Gereja. Jumlah resort keseluruhannya ada 106 buah, dengan 614 jemaat (gereja). Total keseluruhan anggota GKPS adalah sekitar 210.599 orang.

PELAYANAN GKPS

Dalam menjalankan pelayanannya, GKPS mendirikan beberapa lembaga yang melayani masyarakat dalam berbagai bidang. Lembaga-lembaga tersebut yaitu:

➤ **Badan Kesehatan GKPS**

Terdapat 2 rumah sakit yang dikelola oleh GKPS, yaitu:

- R.S. GKPS Bethesda
- R.S. GKPS Pematang Raya

➤ **Badan Pendidikan GKPS**

GKPS pertama mendirikan pusat pendidikannya di Sondi Raya pada tanggal 6 September 1964. Kini Badan Pendidikan GKPS mengelola beberapa asrama dan sekolah GKPS, yang terdiri atas:

- 3 Taman Kanak-kanak
- 20 Sekolah Dasar
- 8 Sekolah Menengah Pertama
- 5 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA dan SMK)
- 2 Asrama GKPS.

➤ **Pelayanan Pembangunan (Pelpem) GKPS**

Didirikan pertama kali pada 15 Januari 1965 dengan nama Pusat Latihan Pertanian GKPS.

➤ **Bumi Keselamatan Margarita**

Adalah sebuah panti asuhan bagi anak-anak yatim/piatu dan terlantar yang secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 24 Juli 2005.

➤ **Panti Karya Remaja GKPS**

Adapun peranan GKPS dalam perubahan Simalungun menurut Pdt. Krosbin Saragih, S.Th yaitu: *“Suatu wadah untuk menyebarkan injil dan sebagai tempat untuk menambah iman bagi rakyat Simalungun yang beragama Kristen. Selain itu gereja ini juga sebagai tombak kata “Habonaron Do Bona”. Yaitu kebenaran ialah hal yang paling dasar dan penting.” (21/09/2015)*

GKPS memiliki peranan utama sebagai tempat beribadah dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan bagi agama Kristen. Akan tetapi, GKPS tetap memegang teguh simbol kebenaran dari etnis Simalungun yaitu Habonaron Do Bona. Menjunjung tinggi kebenaran sebagai hal mutlak untuk kebaikan dalam kehidupan.

Gereja mengajarkan untuk menemukan makna transedental pengalaman kehidupan, mengajarkan dalam perayaan liturgis untuk mengakui kehadiran Kristus di dalam hubungan timbal balik yang sedang tumbuh dihasilkan dari kompleksitas dan spesialisasi perkembangan (Illich, 2002). Menyingkapkan arti tanggung jawab pribadi bagi dosa-dosa yang dilakukan, ketergantungan, kesepian dan keinginan yang sedang tumbuh dihasilkan dari pengasingan diri di dalam benda-benda, sistem-sistem dan pahlawan-pahlawan. Masing-masing dari diri sendiri dan masing-masing kelompok tempat mereka hidup dan bekerja harus menjadi sebuah model bagi era yang ingin diciptakan. Model yang akan banyak dikembangkan harus memberikan kepada masing-masing lingkungan yang di dalamnya dapat merayakan jawaban kreatif terhadap perubahan bersama dengan orang-orang yang membutuhkannya.

Ikatan Keluarga Islam Simalungun

Ikatan Keluarga Islam Simalungun (IKEIS) merupakan organisasi sosial yang mengangkat nilai agama dan budaya, beranggotakan umat muslim dan ikut serta dalam menjaga toleransi antar umat beragama. IKEIS tetap menjaga dan memegang teguh adat istiadat etnis Simalungun tanpa melanggar aturan agama.

IKEIS sebagai wadah berkumpul dan menyatunya umat muslim Simalungun. Mereka merasa senang bila bertemu dengan saudara atau kerabat diperantauan. Selain itu, IKEIS sebagai wadah berkumpulnya muslim Simalungun di perantauan. Bagi orang Simalungun, merantau dilakukan guna mendapat kehidupan yang lebih baik.

IKEIS terbentuk pada tanggal 15 Maret 1964 di Jakarta oleh pemuka-pemuka Islam Simalungun. IKEIS mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan para anggotanya.
2. Memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Simalungun.
3. Mempererat dan meningkatkan silaturahmi diantara sesama anggota.

Kegiatan pokok IKEIS :

1. Mempererat silaturahmi melalui pengajian bulanan dan Halal Bi Halal.
2. Mengadakan wisata rohani.
3. Mengadakan pagelaran seni budaya dan adat simalungun.
4. Mengadakan seminar mengenai Islam dan Simalungun

Visi IKEIS

Mewujudkan keluarga Islam Simalungun yang berwawasan global, yang beriman, bertaqwa, berilmu dan beramal.

Misi IKEIS

- Menjadikan Keluarga Islam Simalungun sebagai keluarga sakinah, mawaddah dan warromah.
- Menjadikan keluarga Islam Simalungun sebagai keluarga yang berbudaya.
- Menjadikan keluarga Islam Simalungun sebagai keluarga yang menghargai nilai-nilai sejarah dan adat (tradisi) Simalungun.

- Menjadikan IKEIS sebagai suatu organisasi sosial keagamaan dan kebudayaan yang professional dan berwawasan global.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia Simalungun yang baik dari segi iman, ilmu.

Saat ini IKEIS tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan berpusat di Jakarta. Di Jakarta sendiri merupakan basis dari anggotanya yang berjumlah lebih dari 1.000 orang. IKEIS juga bertekad membangun Kabupaten Simalungun dan saat ini sedang fokus dalam membangun rumah ibadah yang masih jarang ditemui di Simalungun.

Pengurus IKEIS Kabupaten Simalungun Periode 2014-2019 yang dilantik terdiri dari ketua Umum Dr Anton Ahmad Saragih, ketua I-VIII terdiri dari H Djuang Damanik, Ir. H. Haslan Saragih MM, Rusling Saragih, S.Sos, Ir Amran Sinaga M.Si, Jarinsen Saragih, S.Pd, Aswin Damanik, Ir. H. Ramadhani Purba, H. Herdin Zulkifli Saragih, Sekretaris Umum Aman Purba, S.H dibantu Sapruddin Purba, S.PdI, Hotmarina Damanik, S.H., Fikri Fanani Damanik, S.STP., M.Si, Sonita Damanik, SS, Nolly Damanik, S.H., Villy Purba, Hj. Laila Habni Damanik, S.PT dan Umar Bais Purba S.PdI, serta Bendahara Umum Lurinin Purba, S.Sos., MSi. Ketua Umum IKEIS periode 2014-2019 Dr. H. Anton Ahmad Saragih mengatakan, pihaknya bersama semua unsur pengurus akan melaksanakan program kerja yang telah disusun, diantaranya melakukan peningkatan kualitas iman bagi masyarakat, meningkatkan pendidikan dan meningkatkan hubungan antara sesama umat.

Peranan IKEIS dalam eksistensi etnis Simalungun menurut informan berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“IKEIS itu dibentuk sehubungan dengan eksistensi Simalungun yang berada di luar Kabupaten Simalungun khususnya berbasis agama Islam di mana agar etnis Simalungun, walaupun dia di mana berada tidak melupakan jati dirinya sebagai etnis Simalungun dan tidak melupakan budaya Simalungun yang melekat pada dirinya dan sebisanya seharusnya dapat dilakukan dalam hal-hal waktu tertentu, misalnya mengawinkan anak, menaiki rumah baru, menyunatkan anak, kalau bisa dipakailah adat Simalungun yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam.” (03/09/2015)

IKEIS memiliki peranan bagi umat Muslim atau yang beretnis Simalungun dimanapun dia berada tetap menjalankan tradisi dan budaya dari etnisnya tanpa melakukan apa yang dilarang dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap umat Muslim etnis Simalungun tetap harus mempertahankan tradisi dan budayanya untuk mengukuhkan jati diri etnisnya.

Himpunan Mahasiswa Dan Pelajar Simalungun

Himpunan Mahasiswa dan Pelajar Simalungun berdiri sejak 4 April 1978 dan sekarang telah berusia 34 tahun, dan telah memiliki banyak kader-kader yang telah berhasil, baik itu mulai dari tingkat DPP Himapsi, Dpc Himapsi & Dpk Himapsi. Diharapkan para mahasiswa dan pemuda Simalungun untuk memupuk rasa persatuan dan saling bantu-membantu demi kemajuan mahasiswa dan pemuda itu sendiri terlebih bagi mahasiswa Simalungun dalam perkuliahan.

Melihat banyaknya organisasi ataupun tumpuan Simalungun mengakibatkan terlalu banyak paham-paham. Dalam mengoptimalkan pembinaan dan pengembangan kader serta untuk lebih meningkatkan rasa persatuan dan persaudaraan maka pada tanggal 4 April 1978 bertempat di Medan, Persatuan Angkatan Muda Simalungun (PAMSI) Ikatan Keluarga Antar Pemuda Simalungun (IKAPSI) dan Ikatan Mahasiswa Simalungun (IMSI) dengan penuh kasih sayang dan persahabatan sepakat untuk meleburkan diri dan berhimpun dalam suatu organisasi sebagai salah satu wadah pembinaan kader bangsa dengan nama Himpunan Mahasiswa Dan Pemuda Simalungun (HIMAPSI).

Adapun berita tentang HIMAPSI yang melakukan unjuk rasa dan meminta kepada pemerintahan Kabupaten Simalungun segera membentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) di daerah mereka.

Ditemukan beberapa kasus narkoba yang semakin meningkat dan perlu adanya BNN Kabupaten Simalungun untuk memberantas penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar, mahasiswa, masyarakat dan pejabat pemerintahan.

Dengan adanya masalah tersebut, HIMAPSI sebagai organisasi sosial yang membawa nama etnis Simalungun juga selalu menanamkan nilai-nilai budaya Simalungun kepada pemuda-pemuda Simalungun yang diwarisi dari leluhur sebagai salah satu cara dan upaya untuk mengurangi perbuatan menyimpang, misalnya penyalahgunaan narkoba.

Kondisi struktur dan sistem politik di Indonesia memberikan peluang bagi aktualisasi kepemimpinan kaum muda pada panggung politik nasional. Beberapa perubahan politik kedepannya tidak menutup kemungkinan menguatnya kecenderungan kaum muda dalam memimpin. Pada hal ini dibuktikan bahwa saat ini kaum muda sudah mulai mengisi beberapa jabatan dalam kepemimpinan partai politik, organisasi masyarakat dan kalangan profesional di Indonesia. Kepemimpinan kaum muda terus dihadapkan pada sejumlah tantangan yaitu globalisasi, liberalisasi dan komersialisasi yang begitu pesat perkembangannya (Hasibuan, 2008).

Bangsa dan negara teragap dan terlambat menanggapi perkembangan globalisasi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Hingga saat ini ada tiga faktor utama yang menyebabkan Indonesia sering mengalami kendala serius untuk bangkit yaitu mempunyai masalah dengan ideologinya, belum munculnya kepemimpinan nasional yang kuat dan komponen bangsa terus dibuai oleh keyakinan palsu. Jika hal ini tidak diselesaikan, dalam jangka panjang masalah ini dapat menjadi perusak bangsa, sehingga peluang untuk bangkit akan jauh lebih sulit di masa depan.

Globalisasi nilai-nilai budaya memiliki makna yang positif bagi perkembangan budaya bangsa jika hal tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dalam mengembangkan dasar budaya. Globalisasi merupakan proses yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan dan kenegaraan. Kehidupan manusia ditandai oleh pluralisme budaya, maka globalisasi sebagai proses menggejala sebagai peristiwa yang melanda dunia secara lintas-budaya. Pertemuan antar budaya memang menggejala sebagai keterbukaan pihak yang satu terhadap yang lainnya. Pengaruh mempengaruhi antar budaya tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah atau timbal balik yang berimbang, melainkan proses imposisi budaya yang satu terhadap lainnya, yaitu terpaan budaya yang satu berpengaruh dominan terhadap budaya lainnya.

Jika budaya global, sebagaimana mestinya melakukan penyeragaman dan universalisasi di berbagai unsur kebudayaan manusia, budaya anti global berarti melakukan pembelahan dan pluralisasi. Pembelahan unsur-unsur budaya yang pada akhirnya mengarah pada pluralitas dan keberagaman yang disebut fortifikasi. Kesadaran akan perbedaan dan heterogenitas sebagai salah satu strategi kebudayaan yang berusaha melokalkan kebudayaan global saat ini. Dengan melakukan pembelahan dan pluralisme, pengaruh budaya global setidaknya mampu diminimalisasi sekecil-kecilnya. Keragaman etnis, sosial, budaya, ekonomi dan agama sebagai ciri khas budaya lokal Indonesia yaitu sesuatu yang layak diperjuangkan.

SIMPULAN

Proses objektivasi yang dilakukan secara simultan melalui eksternalisasi dan internalisasi yang di dalam proses sosialisasinya memunculkan perubahan yang tidak jarang sebagai masalah yang memprihatinkan, seperti kekecewan atau deprivasi relative. Momen objektivasi etnis Simalungun berdasarkan organisasi sosial yang membawa nama etnis, seperti Partuha Maujana Simalungun (PMS), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Ikatan Keluarga Islam Simalungun (IKEIS), Himpunan Mahasiswa Dan Pelajar Simalungun (HIMAPSI).

REFERENSI

- Basrowi, & Sukidin. (2003). *Teori-teori perlawanan dan kekerasan kolektif*. Insan Cendekia.
- Berger, P. L., & atas Kenyataan, T. S. (1990). Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. terj. *Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Britannica, E. (2015). Nobel Foundation (Scandinavian organization)-Britannica Online Encyclopedia. *Britannica. Com. Retrieved*, 3–5.
- Gaus, G. F., & Kukathas, C. (2019). *Handbook Teori Politik*. Nusamedia.
- Hasibuan, M. U. S. (2008). *Revolusi politik kaum muda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Illich, I. (2002). Perayaan Kesadaran Sebuah Panggilan untuk Revolusi Institusi. *Yogyakarta. Ikon Teralitera*.
- Ishiyama, J. T., & Breuning, M. (2013). Ilmu Politik: Dalam Paradigma Abad Ke-21. *Prenada Media Group, Jakarta*.
- James, S. P., & Amri, M. (2007). Metode etnografi. *Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- Lofland, J. (2003). Protes: studi tentang perilaku kolektif dan gerakan sosial. *Yogyakarta: Insist Pers*.
- Muslih, M. (2009). Kesadaran Intuitif Plus Cahaya Ilahiyah; Husserl di Muka Cermin Suhrawardi. *TSAQAFAH, 5(1)*, 29–50.
- Nababan, S. A. (2020). *Analisis Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA 1 PAB Medan dan SMA 11 Medan)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(04)*, 49–55.
- Nababan, S. A., Sumantri, P., Tanjung, Y., & Hasudungan, A. N. (2022). Student's Coaching During the Covid-19 Pandemic in the SMAN 1 Rupert: National Science Competition in 2021. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research, 1(2)*, 175–184.
- Ningsih, L., Hasudungan, A. N., & Nababan, S. A. (2022). MAMA PAPUA'S ROLE IN THE SOCIO-ECONOMIC SOCIETY: CASE STUDY OF THE DANI TRIBE IN JAYAWIJAYA REGENCY, PAPUA, INDONESIA. *Revista Direito e Sexualidade, 167–182*.
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning, 1(1)*, 20–25.
- Tanjung, Y., Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., Hasudungan, A. N., & Nababan, S. A. (2022). Integrasi Isu-Isu Sosial Kekinian dalam Pembelajaran IPS: Sebuah Analisis Relevansi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 4(2)*, 145–154.